

Kebijakan Angkatan Muda Ranting Ekselsior dalam Mempertahankan Budaya Masohi pada Masyarakat Kelurahan Benteng Kecamatan Nusaniwe, Ambon

Louisa M Metekohy^{a, 1*}, ^bAgustinus Nindatu

^{a,b}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

¹ * Louisametekohy04@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
Diterima: 10-11-2025 Disetujui: 15-05-2026 Kata kunci: <i>Kebijakan, Angkatan Muda, budaya Masohi</i> Keywords: <i>Policy, Youth, Masohi culture</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis Generasi muda memiliki peran strategis dalam membangun bangsa melalui penguatan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Salah satu nilai budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat Maluku adalah tradisi Masohi, yaitu bentuk gotong royong yang mencerminkan solidaritas, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan yang dikembangkan oleh Angkatan Muda Ranting Ekselsior dalam mempertahankan budaya Masohi di lingkungan masyarakat Benteng, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Pendekatan kualitatif digunakan dengan metode studi kasus dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angkatan Muda Ekselsior memainkan peran penting dalam merancang dan menjalankan program-program berbasis nilai Masohi, seperti kegiatan sosial, pembangunan fasilitas umum, dan edukasi budaya. Faktor pendukung meliputi partisipasi aktif masyarakat, kekuatan nilai adat, dan dukungan kelembagaan gereja. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan sumber daya, rendahnya kesadaran sebagian warga, dan tantangan modernisasi. Peneliti yang tinggal di lingkungan Benteng memiliki kedekatan kontekstual yang memperkuat validitas data dan memungkinkan pendekatan partisipatif yang reflektif. Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam kajian kebijakan komunitas berbasis kearifan lokal, serta menawarkan rekomendasi praktis untuk penguatan peran pemuda dalam pelestarian budaya. Dengan revitalisasi nilai Masohi, generasi muda dapat menjadi agen perubahan sosial yang memperkuat solidaritas dan kesejahteraan masyarakat. <i>This study aims to examine and analyze the strategic role of the younger generation in nation building through character building and the preservation of local cultural values. One of the important cultural values in the lives of the Maluku people is the Masohi tradition, a form of mutual cooperation that reflects solidarity, togetherness, and social responsibility. This study aims to analyze the policies developed by the Youth Branch of Ekselsior in maintaining Masohi customs in the Benteng community, as well as identify supporting and inhibiting factors in their implementation. A qualitative approach was used with a case study method and data collection techniques through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results show that the Youth Branch of Ekselsior plays a significant role in designing and implementing programs based on Masohi values, such as social activities, public facility construction, and cultural education. Supporting factors include active community participation, the strength of traditional values, and church institutional support. Meanwhile, inhibiting factors include limited resources, low awareness among some residents, and the challenges of modernization. Researchers who live in the Benteng environment have a contextual proximity that strengthens the validity of the data and enables a reflective participatory approach. This research contributes academically to the study of local wisdom-based community policy and offers practical recommendations for strengthening the role of youth in cultural preservation. By revitalizing Masohi values, the younger generation can become agents of social change, strengthening community solidarity and well-being.</i>

Copyright © 2026 (Louisa M Metekohy & Agustinus Nindatu). All Right Reserved

Pendahuluan

Generasi muda adalah generasi harapan bangsa yang diharapkan menjadi contoh dan teladan, memiliki mental dan spiritual yang kuat dalam membangun bangsa dan negara Indonesia. Pendidikan karakter berperan sentral dalam membentuk generasi muda sebagai tulang punggung masa depan bangsa, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, cinta tanah air, kepemimpinan, toleransi, dan disiplin (Ayuning L. F. & Dewi, 2021). Di tangan generasi mudalah tonggak estafet bangsa akan diserahkan dan dilanjutkan, karenanya pemuda sebagai penerus perjuangan dan cita-cita bangsa harus bekerja keras dan siap menyambut tantangan ini. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa membentuk karakter generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa yang kuat, sebagai landasan dalam membangun peradaban jiwa patriotisme dan nasionalisme di Indonesia (Nanggala, 2020). Dengan bersemangat dan terus menunjukkan karakter yang baik, generasi muda diharapkan dapat menciptakan masa depan yang berjaya demi Indonesia yang lebih berkualitas di masa yang akan datang. Semangat ini harus dibawa oleh generasi penerus cita-cita estafet bangsa. Generasi muda harus bergiat melakukan hal terbaik untuk memajukan lingkungan dimana dia berada, yang menumbuhkan rasa ketentraman dan kenyamanan dalam hidup berdampingan sebagai warga negara yang baik dan taat hukum.

Negara Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil dengan keanekaragaman suku dan budaya menyebabkan munculnya keanekaragaman adat yang memperkaya budaya nusantara. Salah satu adat budaya yang memiliki pengaruh besar dalam menopang kehidupan bersama untuk mencapai kesejahteraan adalah budaya gotong royong yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk di seluruh nusantara. Masohi adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat untuk membantu sesama. Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk membangun atau memperbaiki rumah, jembatan, atau fasilitas umum lainnya. Tradisi masohi sudah ada sejak zaman dahulu di Maluku (Alawi et al., 2024). Masohi didasarkan atas rasa sepenanggungan dimana yang kuat menopang yang lemah untuk saling bergandengan tangan, merasa senasib dan sepenanggungan dalam kehidupan bersama. Masohi sebagai sebuah persekutuan yang dijalankan dalam hidup bersama senantiasa digiatkan karena mengandung makna adat yang besar sebagai persekutuan hidup yang dilakukan orang Maluku sejak dari zaman nenek moyang. Adat ini memiliki makna bahwa susah dan senang adalah bagian dari hidup yang jika ditanggung bersama akan terasa ringan dan dapat dilalui dengan kelapangan hati.

Angkatan Muda Gereja Protestan Maluku adalah organisasi kepemudaan Gereja yang memiliki motto Kamu adalah Garam dan Terang Dunia, terus didorong untuk lebih mandiri, kreatif, inovatif serta bertanggung jawab terhadap peningkatan baik secara pribadi, gereja maupun bangsa dan negara (Makatita & Touwely, 2022). Persekutuan Angkatan Muda berdiri untuk memberikan dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan salah satunya lingkungan dimana mereka berada. banyak hal yang ingin dilakukan angkatan muda dalam berbagi namun, kesadaran juga harus dimiliki masyarakat sehingga program-program yang dijalankan dalam menopang hidup bersama, baik dalam suka maupun duka, dapat menjadi bukti nyata dalam kehidupan bersama. Fungsi angkatan muda adalah membantu mensukseskan tujuan-tujuan kesejahteraan bersama walaupun hanya dalam lingkup kecil, tetapi membawa dampak yang signifikan bagi hidup bersama.

Tradisi Masohi atau kegiatan gotong royong dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan sekaligus menjalin dan membina hubungan sosial yang baik antar warga, sehingga memiliki rasa kebersamaan (kemdiktisaintek.go.id, 2024). Dalam keterbatasan yang dimiliki, angkatan muda ingin mengumandangkan bahwa kehidupan masyarakat yang telah dicontohkan leluhur tidak boleh pudar atau mati hanya karena tertindis dengan masalah dan keadaan hidup. Makna adat besar yang diturunkan leluhur ini terus ingin dipertahankan dan dibangkitkan angkatan muda melalui program-program yang diturunkan. Menanamkan nilai kejujuran pada generasi muda melalui pendidikan karakter merupakan upaya yang sangat penting untuk membangun integritas pribadi dan sosial (Althafullayya, 2024). Jiwa dan semangat pelestarian nilai-nilai luhur akan menjadikan masyarakat menjadi masyarakat yang tangguh di tengah beban hidup yang berat dan masalah-masalah sosial yang timbul. Bahkan kualitas moral akan semakin teruji sehingga dapat menjadi warga negara yang baik sesuai harapan negara. Perhatian yang diberikan orang lain terhadap hidup kita seperti sebuah sinar yang mampu menyenangkan persoalan, karena merasa bahwa kita tidak sendiri dalam hidup ini. Masohi atau dalam bahasa

setempat berarti gotong royong memiliki potensi yang sangat besar dalam membangun masyarakat yang kuat dan sejahtera (Sahureka & Talaohu, 2018).

Pembangunan manusia seutuhnya merupakan bagian dari kerjasama antara masyarakat itu sendiri, organisasi-organisasi yang berkepentingan menopang pemerintah, maupun pemerintah atau negara yang bertanggung jawab menjamin kehidupan warga negaranya untuk mencapai kesejahteraan. Upaya dan kerja sama yang baik akan mendatangkan keberuntungan bagi negara yang ingin memajukan warga negara dan mencapai cita-cita bersama yaitu keadilan dan kemakmuran. Tanggung jawab dari semua unsur harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan rasa tanggung jawab yang dalam, termasuk di dalamnya warga negara dan organisasi-organisasi yang dibentuk untuk menghadirkan kesejahteraan melalui fungsi dan perannya. Salah satunya adalah fungsi dan peran Angkatan Muda Ekselsior dengan masohi sebagai bentuk adat yang ingin dipertahankan dan dikembangkan di masyarakat dan lingkungan dimana angkatan muda ini berada.

Tingkat kesadaran yang tinggi dan potensi yang kuat dari masyarakat akan menyebabkan kesejahteraan bersama dapat tercapai. Kesejahteraan yang dimaksud bukan saja memiliki tingkat keuangan yang cukup tetapi juga faktor lain yang saling mempengaruhi, salah satunya adalah hubungan dengan orang lain. Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon* yakni manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi hidup bermasyarakat dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Motivasi yang diharapkan adalah bahwa dengan hidup bersama dan saling membantu akan meringankan beban dan persoalan hidup. Sekuat apapun kita, akan berada pada kondisi yang tidak damai ketika kita yang mampu tidak mengulurkan tangan membantu yang lemah dan kurang. Wujud inilah yang hendak dibangun Angkatan Muda Ranting Ekselsior, berupaya meletakkan dasar kesadaran bagi seluruh warga masyarakat Benteng bahwa masohi harus dijalankan sebagai adat leluhur yang memiliki makna dan arti besar untuk memupuk kesadaran dan kebersamaan dalam hidup di lingkungan dimana kita berada.

Meskipun tradisi Masohi telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Maluku, khususnya di lingkungan Benteng, kajian akademik yang secara spesifik menyoroti peran organisasi kepemudaan seperti Angkatan Muda dalam mempertahankan dan merevitalisasi adat ini masih sangat terbatas. Sebagian besar studi tentang gotong royong cenderung berfokus pada aspek historis atau makna filosofisnya, sementara dinamika kebijakan komunitas yang dikembangkan oleh generasi muda dalam konteks sosial kontemporer belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana kebijakan dan program yang dirancang oleh Angkatan Muda Ekselsior berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai Masohi, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasinya. Peneliti yang tinggal dan terlibat langsung dalam lingkungan sosial Benteng memiliki akses dan pemahaman kontekstual yang mendalam, sehingga mampu menangkap realitas empiris secara lebih utuh dan reflektif. Posisi ini bukan hanya memberikan kedekatan emosional, tetapi juga memperkuat validitas data melalui pendekatan partisipatif yang relevan dalam studi kebijakan berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki urgensi akademik, tetapi juga nilai praktis dalam mendukung pembangunan sosial berbasis kearifan lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengetahui kebijakan yang dikembangkan Angkatan Muda Ekselsior dalam Mempertahankan Adat Masohi dan mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keberhasilan adat masohi. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai Mei 2025. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling untuk informan kunci (Ketua Ranting Ekselsior, anggota masyarakat RT 002/RW 003 dan RT 003/RW 004 Kelurahan Benteng, Kecamatan Nusaniwe) dan snowball sampling untuk informan tambahan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, pengamatan sistematis kondisi fisik pantai dan aktivitas wisatawan, serta dokumentasi visual menggunakan foto. Data sekunder diperoleh melalui tinjauan pustaka. Instrumen penelitian meliputi kuesioner terstruktur, panduan wawancara, alat perekam, kamera, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara induktif, analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna, serta triangulasi data untuk meningkatkan validitas. Hasil evaluasi dianalisis menggunakan analisis dengan Teori Kebijakan Organisasi dan Teori Modal Sosial.

Hasil dan Pembahasan

1. Kebijakan yang Dikembangkan Angkatan Muda Ekselsior dalam Mempertahankan budaya Masohi (Gotong Royong)

Kebijakan pertama adalah pemberdayaan masyarakat berbasis masohi yang berfokus pada revitalisasi nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebijakan ini sejalan dengan Teori Kebijakan Organisasi Anderson (1984) yang mendefinisikan kebijakan sebagai "serangkaian tindakan yang bertujuan yang diikuti oleh seorang aktor atau sekelompok aktor dalam menangani suatu masalah." Dalam konteks ini, Angkatan Muda Ekselsior mengembangkan tindakan terencana untuk mengatasi permasalahan individualisasi yang semakin menguat dalam masyarakat modern. Implementasi kebijakan ini juga mendukung Teori Transmisi Budaya Cavalli-Sforza & Feldman (1981) tentang transmisi oblique, dimana organisasi pemuda berperan sebagai mediator penting dalam mentransmisikan nilai-nilai masohi dari generasi tua kepada generasi muda.

Kebijakan kedua yang diimplementasikan adalah partisipasi aktif dalam kehidupan sosial komunitas. Seperti yang diungkapkan, organisasi ini mengembangkan kebijakan untuk secara aktif berpartisipasi dalam berbagai acara sosial seperti "melayat ke keluarga berduka" dan "matawana bersama keluarga yang berduka." Kebijakan ini mencerminkan aplikasi praktis dari Teori Modal Sosial Putnam (1993) yang menekankan tiga komponen utama: trust (kepercayaan), networks (jaringan), dan norms (norma). Melalui partisipasi dalam acara-acara duka cita dan kegembiraan, organisasi ini berhasil memperkuat ketiga komponen modal sosial tersebut. Pendekatan ini juga selaras dengan Teori Solidaritas Mekanik Durkheim (1893) yang menjelaskan bahwa ikatan sosial yang kuat dapat dibangun atas dasar kesamaan nilai dan tradisi yang dihayati bersama.

Kebijakan ketiga adalah kepedulian lingkungan sebagai manifestasi masohi modern. Wawancara dengan Samuel David dan Rian Samijan mengungkapkan bahwa organisasi telah mengembangkan kebijakan komprehensif terkait kebersihan lingkungan dan pengumpulan sampah sebagai bentuk adaptasi nilai masohi dalam konteks contemporary. Kebijakan ini dapat dianalisis melalui Teori Implementasi Kebijakan Edward III (1980) yang menekankan empat faktor kunci: communication, resources, disposition, dan bureaucratic structure. Dalam hal komunikasi, kebijakan lingkungan ini dikomunikasikan dengan jelas kepada seluruh anggota dan masyarakat. Dari segi sumber daya, organisasi memanfaatkan 75 anggotanya sebagai kekuatan utama dalam implementasi program. Disposisi positif terlihat dari antusiasme pengurus, sementara struktur birokrasi organisasi yang jelas memfasilitasi pelaksanaan kebijakan secara efektif.

Kebijakan keempat adalah berbagi dan kepedulian sosial yang berkelanjutan. Organisasi mengembangkan kebijakan untuk memberikan bantuan sembako kepada keluarga yang membutuhkan dan mengunjungi pemuda-pemudi keanggotaanya pada saat suka dan duka. Kebijakan ini mencerminkan penerapan Teori Kepemimpinan Transformasional Burns (1978) yang menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mampu mengangkat tingkat moralitas dan motivasi pengikutnya. Dalam konteks ini, ketua organisasi menerapkan prinsip individual consideration (perhatian pada kebutuhan individual) dengan mengembangkan program-program yang responsif terhadap kebutuhan spesifik anggota masyarakat.

Keempat kebijakan tersebut membentuk satu kesatuan sistemik yang dapat dipahami melalui Model Edward III (1980). Dari aspek komunikasi, kebijakan-kebijakan ini dikomunikasikan tidak hanya melalui sosialisasi verbal tetapi juga melalui kegiatan langsung dan keteladanan para pengurus. Dalam hal sumber daya, organisasi secara optimal memanfaatkan 75 anggotanya sebagai sumber daya manusia utama dalam implementasi berbagai program. Disposisi positif tercermin dari komitmen tinggi yang ditunjukkan pengurus Angkatan Muda Ranting Ekselsior yang menunjukkan dedikasi luar biasa dalam menjalankan program organisasi. Akhirnya, struktur birokrasi organisasi dengan pembagian peran yang jelas antara ketua, pengurus, dan anggota memfasilitasi implementasi kebijakan secara efektif dan terkoordinasi.

B. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Keberhasilan Adat Masohi

Analisis terhadap implementasi kebijakan Angkatan Muda Ekselsior dalam mempertahankan adat masohi mengungkapkan berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, baik yang bersifat mendukung

maupun menghambat. Pemahaman komprehensif terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk mengoptimalkan strategi pelestarian budaya lokal di masa mendatang.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi adat masohi dapat dikategorikan dalam tiga dimensi utama. Dimensi pertama adalah faktor internal organisasi yang mencakup semangat tinggi para pengurus dan anggota. Seperti yang diungkapkan semangat tinggi usaha dilakukan demi memperbaiki lingkungan menunjukkan motivasi intrinsik yang kuat dari para pelaku organisasi. Kepemimpinan yang kuat dari ketua organisasi juga menjadi faktor pendukung signifikan, didukung oleh komitmen konsisten pengurus dan anggota yang ditunjukkan dengan keinginan yang kuat dari dirinya sebagai seorang pengurus. Kondisi ini selaras dengan Teori Perilaku Organisasi Robbins & Judge (2017) yang mengidentifikasi tiga level analisis: individual level yang tercermin dalam motivasi tinggi anggota dan pengurus, group level yang terlihat dari dinamika tim yang baik dan komunikasi efektif antaranggota, serta organization level yang ditunjukkan melalui budaya organisasi yang konsisten mendukung pelestarian tradisi masohi.

Dimensi kedua adalah faktor modal sosial yang menjadi fondasi kuat bagi keberlanjutan program. Dukungan antusias masyarakat yang diungkapkan bahwa kebijakan untuk mengalkan adat masohi patut dihargai, menunjukkan legitimasi sosial yang tinggi terhadap program organisasi. Jaringan sosial yang telah terbangun kuat di RT 002/RW 003 dan RT 003/RW 004 memberikan basis operasional yang solid, sementara kepercayaan masyarakat terhadap integritas dan kapabilitas program Angkatan Muda menciptakan lingkungan yang kondusif bagi implementasi kebijakan. Kondisi ini mendukung Teori Modal Sosial Coleman (1988) dan Putnam (1993) yang menekankan bahwa trust, networks, dan norms berfungsi sebagai sumber daya sosial yang esensial dalam mendukung implementasi kebijakan publik di tingkat komunitas.

Dimensi ketiga adalah faktor budaya dan tradisi yang memberikan legitimasi historis dan filosofis bagi program pelestarian masohi. Akar budaya yang kuat, sebagaimana direferensikan dalam karya J. Patikaihutu (1991) tentang "semangat adat leluhur," memberikan fondasi nilai yang tidak mudah tergoyahkan. Nilai-nilai gotong royong yang masih hidup dalam memori kolektif masyarakat memfasilitasi revitalisasi praktik masohi dalam bentuk yang lebih kontemporer. Fenomena ini sesuai dengan Teori Pelestarian Budaya Giddens (1984) tentang reproduksi budaya melalui praktik sosial berulang, serta mendukung Teori Solidaritas Sosial Durkheim (1893) yang menekankan pentingnya solidaritas mekanik berbasis kesamaan nilai dalam mempertahankan kohesi sosial.

Faktor-faktor penghambat implementasi adat masohi juga dapat diidentifikasi dalam beberapa dimensi kritis. Faktor individualisasi masyarakat menjadi tantangan utama yang dihadapi organisasi. Vera Nangamoe mengungkapkan bahwa "masyarakat sudah sangat individual hidupnya," sementara Samuel David menambahkan bahwa "ada juga masyarakat yang tidak terlalu berfokus kepada pemberdayaan...sudah merasa nyaman dengan kondisi" yang ada. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Sistem Terbuka Kast & Rosenzweig (1985) yang menekankan pengaruh signifikan lingkungan eksternal terhadap dinamika internal organisasi. Proses modernisasi dan urbanisasi telah mengikis nilai-nilai kolektif tradisional dan menggantinya dengan orientasi yang lebih individualistik. Kondisi ini relevan dengan analisis Malinowski (dalam Jurnal Sosiologi Nusantara, 2019) tentang "pergeseran nilai-nilai budaya yang condong ke Barat dalam era globalisasi," yang menciptakan tension antara nilai tradisional dan modern.

Faktor partisipasi yang fluktuatif juga menjadi penghambat signifikan dalam implementasi program. Yehuda Siahainenia mengakui bahwa "yang hadir untuk menopang kegiatan...tidaklah banyak dan sangat tidak menopang kerja mereka." Fenomena ini diperkuat dengan observasi adanya "beberapa anggota masyarakat maupun pemuda yang sudah mulai menurun" antusiasmenya terhadap program organisasi. Kondisi ini sesuai dengan Model Implementasi Edward III (1980) yang menekankan pentingnya disposition (sikap pelaksana) dalam menentukan keberhasilan implementasi kebijakan. Sikap yang tidak konsisten dan komitmen yang fluktuatif dari para stakeholder menjadi bottleneck dalam pencapaian tujuan organisasi.

Faktor psikologis dan motivasional memberikan dimensi tambahan dalam memahami tantangan implementasi program. Ungkapkan bahwa kadang perasaan jenuh membuat ingin mundur, menunjukkan adanya *emotional fatigue* dalam menjalani aktivitas organisasi dalam jangka panjang. Tantangan mempertahankan konsistensi motivasi dan semangat dalam periode ekstended menjadi isu kritis yang memerlukan perhatian serius. Fenomena ini relevan dengan Teori Perilaku Organisasi pada individual level tentang dinamika motivasi dan komitmen jangka panjang, serta sesuai dengan Teori Kepemimpinan Transformasional Bass (1985) yang

menekankan perlunya *inspirational motivation* untuk mempertahankan semangat anggota dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan.

Faktor pendukung dan penghambat ini dapat dipahami melalui Kerangka Teori Sistem Terbuka yang mengkategorikan faktor-faktor tersebut sebagai *input* (modal sosial yang kuat, kepemimpinan transformasional, dan tradisi budaya yang berakar), *throughput* (implementasi kebijakan melalui berbagai program dan komunikasi organisasi), *output* (revitalisasi adat masohi dan peningkatan kepedulian sosial), serta feedback (individualisasi masyarakat, partisipasi fluktuatif, dan tantangan psikologis-motivasional). Pemahaman sistemik ini memberikan perspektif holistik dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mempertahankan dan mengembangkan adat masohi di masa mendatang.

Simpulan

Angkatan Muda Ekselsior telah berhasil mengembangkan empat kebijakan strategis dalam upaya mempertahankan adat masohi di lingkungan masyarakat. Kebijakan-kebijakan tersebut meliputi; pemberdayaan masyarakat berbasis masohi yang berfokus pada revitalisasi nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari; partisipasi aktif dalam kehidupan sosial komunitas melalui keterlibatan dalam berbagai acara sosial seperti acara duka cita dan kegembiraan; kepedulian lingkungan sebagai manifestasi masohi modern melalui program kebersihan lingkungan dan pengumpulan sampah; dan berbagi dan kepedulian sosial yang berkelanjutan dalam bentuk bantuan kepada keluarga yang membutuhkan dan perhatian terhadap anggota komunitas. Keempat kebijakan ini diimplementasikan secara sistematis dengan memanfaatkan 75 anggota organisasi yang beroperasi di RT 002/RW 003 dan RT 003/RW 004, serta didukung oleh struktur organisasi yang jelas dan komunikasi yang efektif. Faktor pendukung utama meliputi: faktor internal organisasi berupa semangat tinggi pengurus dan anggota, kepemimpinan yang kuat, serta komitmen konsisten dalam menjalankan program; faktor modal sosial yang terdiri dari dukungan antusias masyarakat, jaringan sosial yang kuat, dan kepercayaan tinggi terhadap integritas organisasi; dan faktor budaya dan tradisi yang memberikan legitimasi historis melalui akar budaya yang kuat dan nilai-nilai gotong royong yang masih hidup dalam memori kolektif masyarakat. Sementara itu, faktor penghambat yang diidentifikasi mencakup: individualisasi masyarakat sebagai dampak modernisasi dan globalisasi yang mengikis nilai-nilai kolektif tradisional; partisipasi masyarakat yang fluktuatif dengan tingkat kehadiran yang tidak konsisten dalam berbagai kegiatan; dan tantangan psikologis dan motivasional berupa perasaan jenuh dan kesulitan mempertahankan konsistensi dalam jangka panjang.

Referensi

- Alawi, M. R., Aryani, S. P., & Raharja, R. M. (2024). Mewujudkan Generasi Muda yang Berdaya Saing untuk Masa Depan Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 82–87. <https://doi.org/10.62951/PROSEMNASIPI.V1I1.10>
- Althafullayya, M. R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. *Journal Education Innovation*, 2(1). <https://jurnal.ykpasid.org/index.php/jei/article/view/45>
- Anderson, J. E. (1984). *Public Policy-Making (3rd ed.)*. Holt, Rinehart and Winston.
- Argyris, C., & Schön, D. A. (1978). *Organizational learning: A theory of action perspective*. Addison-Wesley.
- Ayuning L. F., R. P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Sebagai Smart and Good Citizen di Era Disrupsi. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.31932/JPK.V6I1.1169>
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. Free Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Cavalli-Sforza, L. L., & Feldman, M. W. (1981). *Cultural transmission and evolution: A quantitative approach*. Princeton University Press.

- Coleman, J. S. (1988). *Social capital in the creation of human capital*. American Journal of Sociology.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1983). *The iron cage revisited: Institutional isomorphism and collective rationality in organizational fields*. American Sociological Review.
- Durkheim, É. (1893). *The division of labor in society*. Free Press.
- Edward III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Elkington, J. (1994). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Goggin, M. L., Bowman, A. O. M., Lester, J. P., & O'Toole, L. J. (1990). *Implementation theory and practice: Toward a third generation*. Scott, Foresman/Little, Brown Higher Education.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- Hofstede, G. (1980). *Culture's consequences: International differences in work-related values*. Sage Publications.
- Kast, F. E., & Rosenzweig, J. E. (1985). *Organization and management: A systems and contingency approach*. McGraw-Hill.
- kemdiktisaintek.go.id. (2024). *JPTB XI 2024: Generasi Muda Dibekali Karakter dan Keterampilan untuk Indonesia Emas 2045 - Inspektorat Jenderal Kemendikbudristek*. <https://dev-itjen.kemdiktisaintek.go.id/jptb-xi-2024-generasi-muda-dibekali-karakter-dan-keterampilan-untuk-indonesia-emas-2045/>
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Gramedia.
- Makatita, J., & Touwely, G. H. (2022). PKM Mandiri Membangkitkan Semangat Wirausaha Pemuda GPM lewat Pelatihan Pembuatan Sambal Roa di AMGPM Dalies Jemaat Ursana Klasik Kairatu. *MAREN: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 14–21. <https://doi.org/10.69765/MJPPM.V3I2.886>
- March, J. G., & Simon, H. A. (1958). *Organizations*. Wiley.
- Mazmanian, D. A., & Sabatier, P. A. (1983). *Implementation and public policy*. Scott, Foresman.
- Nanggala, A. (2020). Peran Generasi Muda dalam Era New Normal. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 15(2). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/widyawacana/article/view/3827>
- Pfeffer, J. (1981). *Power in organizations*. Pitman Publishing.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The external control of organizations: A resource dependence perspective*. Harper & Row.
- Provan, K. G., & Kenis, P. (2008). Modes of network governance: Structure, management, and effectiveness. *Journal of Public Administration Research and Theory*.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior (17th ed.)*. Pearson Education.
- Sahureka, M., & Talaohe, M. (2018). Pengelolaan Agroforestry Tradisional Dusun Berbasis Kearifan Lokal Masohi oleh Masyarakat Desa Hulaliu-Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(2), 138–148. <https://doi.org/10.30598/jhpk.2018.2.2.138>
- Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*. Administration & Society.